

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan sebagai proses menggerakkan orang lain pada dasarnya merupakan rangkaian interaksi antarmanusia. Interaksi itu bersumber dari seseorang yang berani dan bersedia tampil memelopori dan mengajak orang lain berbuat sesuatu melalui kerja sama satu dengan yang lain. Dengan berada di depan seorang pemimpin akan menjadi ikutan, yang sikap dan perilakunya diteladani. Bersamaan dengan itu pemimpin juga selalu mampu berada ditengah orang yang dipimpinnya untuk bergandengan tangan atau bekerja sama dalam mewujudkan kegiatan bersama (Nawawi, 1993:138).

Kemampuan menjalankan fungsi kepemimpinan, sesuai dengan gaya dan tipe kepemimpinan masing-masing, bagi pemimpin yang beriman sandarannya tidak dapat lain daripada petunjuk/tuntunan Allah S.W.T. Untuk itulah berperan kemampuan berpikir yang memadai guna melakukan analisa terhadap kondisi/situasi, yang hasilnya dapat dimanfaatkan dalam meningkatkan efisien dan efektivitas kepemimpinan. Berpikir analisis dengan landasan iman dalam kepemimpinan merupakan perwujudan dari firman Allah S.W.T di dalam surat Yunus ayat 100 sebagai berikut:

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَجَعَلَ الرَّجْسَ عَلَى
الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٠﴾

Artinya:

“ Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalanya.

Dari firman tersebut jelas bahwa seseorang yang tidak mempergunakan akalanya merupakan orang yang tidak disukai Allah S.W.T . Dengan demikian berarti Allah S.W.T memerintahkan pada semua pemimpin agar dalam keimananya selalu berusaha mempergunakan akal/pikiran, terutama dalam menganalisa dan memanfaatkan situasi/ kondisi yang digadapinya. Dengan kata lain iman yang mengendalikan akal dalam melaksanakan kepemimpinan sesuai tipe masing-masing, akan selalu berada dalam ridha Allah S.W.T (Nawawi,1993: 139-140).

Manusia modern zaman sekarang ini justru berkepentingan sekali dengan kepemimpinan yang baik, dengan ciri-ciri karakteristiknya yang informal, pribadi dan individual, yang jelas dapat dibedakan dari pemimpin yang buruk (tidak efisien). Sebab pemimpin itu akan memproduksi hasil yang baik, bermanfaat, atau justru yang tidak bermanfaat. Fungsi kepemimpinan ialah memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi atau membangunkan motivasi-motivasi kerja, menjalankan organisasi, menjalin jaringan-jaringan komunikasi yang baik, memberikan supervisi/ pengawasan yang efisien, dan membawa para pengikutnya kepada sasaran yang ingin dituju sesuai dengan ketentuan waktu dan perencanaan (Kartono, 1990: 60-61).

Dengan diciptakan sebagai makhluk individual dan sosial manusia selalu terdorong untuk hidup bermasyarakat atau berkelompok, sambil mengaktualisasi dirinya untuk menemukan jati diri atau identitas masing-masing. Di dalam mengaktualisasi diri itu, setiap orang sebagai individu memerlukan bantuan dan partisipasi orang lain, bukan untuk menjadi sama seperti orang lain, tetapi justru untuk menjadi pribadi yang berbeda satu dengan yang lain. Demikianlah manusia yang banyak itu menjalani kehidupannya dengan saling membutuhkan satu dengan yang lain, ibarat ikan dengan air. Tidak ada yang sempurna, setiap orang bilamana dibandingkan satu dengan yang lain akan terlihat kelebihan dan kekurangannya masing-masing (Nawawi,1993:8).

Dalam kondisi seperti disebutkan di atas perbedaan di antara sekelompok orang memiliki kesamaan, akan memunculkan orang yang menjadi pemimpin di antara sejumlah orang yang lebih banyak, sebagai pihak yang memerlukan pimpinan. Misalnya kesamaan agama, ideologi, pekerjaan, suku, profesi, minat, kegemaran/hobby dan lain-lain memberikan motivasi sejumlah orang untuk membentuk kelompok atau organisasi. Diantara orang-orang itu terdapat seorang atau beberapa orang yang tampil menjadi pemimpin atau pemimpin-pemimpin, karena memiliki kelebihan terutama berupa kemampuan mewujudkan kepemimpinan (Nawawi, 1993:9).

Kenyataannya adalah bahwa keluarga, pendidikan, dan nilai merupakan tiga elemen penting yang tidak bisa dipisahkan. Dimana ada keluarga di situ ada pendidikan. Di mana ada pendidikan di situ ada nilai.

Dengan proses pendidikannya yang berlangsung secara kodrati membuat institusi keluarga melakukan kegiatan pendidikan tanpa kurikulum yang pasti, mengabaikan sekat formalitas, tanpa melihat batasan usia anak. Kenapa karakteristik institusi keluarga hadir dengan wajah seperti itu? Karena menurut Kamrin Buseri dalam buku Djamarah (2014:38) pendidikan di lingkungan keluarga berlangsung sejak anak lahir, bahkan setelah dewasa pun orang tua masih berhak memberikan nasihatnya kepada anak sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an surah An-Nisa ayat 36 yang berbunyi :

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْأَجْنَبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَالْأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ^ط إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri,

Oleh karena itu, keluarga memiliki nilai strategis dalam memberikan pendidikan nilai kepada anak, terutama pendidikan nilai ilahiyah (Djamarah, 2014:38).

Orangtua sangat berperan penting dalam membentuk akhlak serta mendidik anak agar memiliki kepribadian yang baik, memiliki karakter dan akhlak yang sopan. Orangtua tidak hanya berperan dalam mendidik anak, melainkan membantu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki agar berkembang sesuai dengan yang dimiliki anak tersebut. Anak adalah investasi

dan harapan masa depan bangsa serta sebagai penerus generasi di masa mendatang. Dalam siklus kehidupan, masa anak-anak merupakan fase dimana anak mengalami tumbuh kembang yang menentukan masa depannya. Perlu adanya optimalisasi perkembangan anak, karena selain krusial (mendesak) juga pada masa itu anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orangtua atau keluarga sehingga secara mendasar hak dan kebutuhan anak dapat terpenuhi secara baik (Hurlock, 1980: 131).

Dewasa ini, keberadaan pendidikan agama semakin diperkuat guna menghadapi tantangan kehidupan yang semakin mengglobal. Sebab, kenyataan menunjukkan bahwasannya ilmu dan teknologi yang semula dipersiapkan untuk kesejahteraan manusia dalam banyak hal telah mengakibatkan bencana dan kehancuran, karena ilmu dan teknologi tersebut digunakan tanpa dilandasi iman dan akhlak. Oleh karenanya, yang harus dilakukan adalah meningkatkan perhatian terhadap pendidikan agama bagi anak-anak kita, sebab sebagaimana yang dinyatakan Jalaludin (2012:81):

Pada era globalisasi yang mengarah kepada nilai-nilai sekuler yang besar pengaruhnya terhadap jiwa keagamaan, khususnya dikalangan generasi muda, meskipun dalam sisi tertentu kehidupan tradisi keagamaan tampak meningkat dalam kesemarakannya namun dalam kehidupan masyarakat global yang cenderung sekuler barangkali akan ada pengaruhnya terhadap pertumbuhan jiwa keagamaan para generasi muda.

Menurut Nugrahani (2011:4) pendidikan agama bukan sepenuhnya tanggung jawab sekolah, namun demikian sekolah memiliki andil yang cukup besar dalam perkembangan anak didiknya, sehingga mereka setidaknya mempunyai bekal agama yang mampu diterapkan di luar lingkup sekolahan.

Sebagaimana *realita* di sekolah SMA Muhammadiyah Bantul yang penulis amati selama PPL disekolah tersebut kurang lebih 2 bulan (oktober-november) khususnya mengajar di kelas X, penulis melihat bahwa sebagian dari anak-anak sekolah tersebut ada yang berperan aktif dalam belajar, ada yang hanya bermain-main dikelas bahkan bolos ketika pelajaran berlangsung terutama ketika pelajaran agama. Selain itu kurangnya semangat anak-anak dalam belajar agama, sebagian siswa merasakan kejenuhan ketika belajar agama. Sekolah ini mempunyai siswa yang terdiri dari berbagai kabupaten yang ada di sekitar Bantul yang tiap orangtua siswa tersebut memiliki kesibukan dan pekerjaan yang berbeda-beda. Hal ini tentu mempengaruhi cara orangtua mendidik anaknya, ada orangtua yang peduli akan pendidikan anaknya, ada orangtua yang tidak peduli akan pendidikan anaknya yang terpenting anaknya sekolah dan pintar. Siswa yang seperti ini mempengaruhi prestasi belajar yang akan di raih. Apakah ini dikarenakan cara orangtua dalam memimpin yang tidak sesuai, kurang memberikan motivasi terhadap anak mereka, membebaskan anak dalam kegiatan apapun atau cara mengajar guru yang kurang menarik. Dari permasalahan diatas peneliti tertarik untuk meneliti apakah orangtua mempengaruhi prestasi belajar anaknya atau tidak.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tipe kepemimpinan orangtua di SMA Muhammadiyah Bantul?
2. Bagaimana prestasi belajar ISMUBA di SMA Muhammadiyah Bantul?
3. Adakah pengaruh tipe kepemimpinan orangtua terhadap prestasi belajar ISMUBA di SMA Muhammadiyah Bantul?